

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa. Sebagai salah satu ujung tombak perubahan, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Menurut Sadulloh (2006: 56), melalui pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seutuhnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan dalam pasal 3 *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagian dari realisasi pasal di atas, yaitu terwujudnya satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu dari satuan pendidikan formal. Sebagai satuan pendidikan, SMP lebih mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa untuk dipersiapkan dalam menghadapi pendidikan menengah. Menurut Pasal 17 Ayat 1 Undang-

Undang tersebut, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Siswa SMP pada umumnya berusia antara 13-15 tahun, atau secara psikologis berada pada masa remaja awal. Menurut Yusuf (2010: 26), masa remaja awal ditandai oleh sifat-sifat negatif, sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut, meliputi negatif dalam: (a) prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (b) sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun agresif terhadap masyarakat. Pada masa ini juga siswa sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek intelektual.

Menurut Piaget (Ali dan Asrori, 2008: 50), perkembangan intelektual siswa pada masa remaja awal berada pada tahap operasional formal, yaitu siswa mampu mengembangkan pikirannya secara lebih realistik/logis dan mampu menggunakan abstraksi terhadap pemecahan berbagai persoalan yang mereka alami. Secara spesifik Piaget menjabarkan empat karakteristik yang menonjol pada tahap ini, yaitu remaja: (1) dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi; (2) mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak; (3) mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis; dan (4) bahkan mampu memperkirakan (*forecasting*) masa depan.

Terkait dengan kemampuan memperkirakan (*forecasting*) masa depan, Ginzberg, *et. al.* (Sharf, 1992: 150), menyatakan bahwa pada masa remaja awal siswa memiliki pemikiran yang lebih realistik dalam memandang diri dan masa depannya termasuk dalam merencanakan karier. Secara spesifik pada masa ini

siswa berada pada tahap tentatif yaitu, tahapan ketika siswa mulai mempertimbangkan pekerjaan berdasarkan atas minat dan kesukaan mereka.

Mengenai perencanaan karier siswa usia SMP, Bardick, *et. al.* (2006: 256-260), melakukan penelitian terhadap empat aspek perencanaan karier siswa SMP di Kanada, yang meliputi: (1) rencana setelah menyelesaikan sekolah menengah atas; (2) kepastian dalam memilih pekerjaan yang mereka suka (pekerjaan yang diinginkan, memperoleh pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan, bekerja pada satu pilihan pekerjaan); (3) bekerja pada satu komunitas yang sama merupakan hal yang penting (seperti kesamaan usia dan tingkatan dalam masyarakat); dan (4) lokasi tempat bekerja (daerah, wilayah, negara, dan ruang lingkup internasional).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada aspek pertama, sebanyak 44.4% dari siswa sekolah menengah pertama memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, dan sebanyak 25% siswa telah memiliki rencana yang spesifik setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas (seperti bekerja paruh waktu, mengikuti pelatihan/kursus, melakukan *travelling*). Pada aspek kedua, sebanyak 32.3% siswa menyatakan “sangat suka”, 36.4% “cukup suka”, 21.6% “agak suka” untuk menemukan pekerjaan yang mereka inginkan, kemudian sebanyak 39.0% siswa menyatakan “sangat suka” dan 37.6% “cukup suka” untuk memperoleh pelatihan atau pendidikan yang mereka butuhkan terhadap pekerjaan tertentu, dan sebanyak 28.6% menyatakan “sangat suka”, 39.2% “cukup suka” untuk bekerja pada satu pilihan pekerjaan. Pada aspek ketiga, sebanyak 34.6% siswa menyatakan “sangat penting”, 26.2% “cukup penting” bekerja pada komunitas yang sama. Pada aspek

keempat, mayoritas siswa menyatakan “tidak begitu suka” dan “sangat tidak suka” bekerja di daerah sendiri, selanjutnya untuk bekerja di wilayah mereka sendiri (provinsi) siswa menyatakan ”agak suka”, “cukup suka” dan “sangat suka”, kemudian untuk bekerja di negara sendiri siswa menyatakan “sangat suka”, dan terakhir untuk bekerja dalam ruang lingkup internasional mereka menyatakan “sangat suka” dan “cukup suka”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa SMP sudah memiliki kesiapan dalam perencanaan karier. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Campbell dan Parsons (Manrihu, 1988: 115), yang menyatakan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah pertama memperlihatkan kesiapan untuk perencanaan karier.

Menurut Murro dan Kottman (1995: 357), kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SMP untuk mempersiapkan perencanaan kariernya, meliputi: (1) memahami kemampuan yang harus dimiliki dalam membuat keputusan karier; (2) mampu memilih berbagai alternatif perencanaan pendidikan dan pekerjaan; (3) mengetahui proses perencanaan karier; (4) menilai bakat, minat, dan kemampuan yang berhubungan dengan karier tertentu; dan (5) menunjukkan pengetahuan tentang peran-peran dalam kehidupan, gaya hidup dan karier. Untuk dapat memenuhi kompetensi tersebut, siswa perlu dibantu dalam mengembangkan kemampuan perencanaan kariernya.

Pengembangan kemampuan perencanaan karier siswa dapat dibantu melalui bimbingan karier. Bimbingan karier merupakan salah satu layanan dalam

bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor atau guru pembimbing di sekolah kepada para siswa.

Menurut Sudrajat (2008), layanan bimbingan dan konseling pada jenjang SMP dapat dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi siswa dalam mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Salah satu potensi yang mereka miliki yaitu potensi akal terutama pada aspek kemandirian dalam mengambil keputusan perencanaan pendidikan dan karier (*online*).

Keputusan perencanaan karier yang diambil siswa tidak lepas dari adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga yang merupakan lingkungan terdekat mereka (Bardick, *et. al.*, 2006: 253).

Chope (2005: 406), menyimpulkan pendapat Dagley, Okiishi, Gysbers dan Moore, yang menegaskan bahwa Informasi tentang adanya pengaruh keluarga dalam membuat keputusan karier dapat diperoleh melalui genogram. Genogram merupakan alat yang digunakan untuk wawancara konseling karier. Dalam penggunaan genogram terdapat tiga tahapan yang harus ditempuh, yaitu tahapan konstruksi genogram, tahapan identifikasi jabatan, dan tahapan eksplorasi konseli.

Dengan demikian, fokus dari penelitian ini yakni penggunaan genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang dipaparkan pada latar belakang di atas menggambarkan pentingnya pengembangan kemampuan perencanaan karier siswa SMP melalui genogram. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah, “Penggunaan

genogram seperti apa yang efektif untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP?”. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan perencanaan karier siswa Kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana rumusan teknik genogram berdasarkan profil kemampuan perencanaan karier siswa Kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
3. Bagaimana gambaran keefektifan teknik genogram yang dirumuskan untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa Kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

Adapun langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyingkap data tentang profil kemampuan perencanaan karier siswa SMP, yang diperoleh melalui hasil pengolahan instrumen kemampuan perencanaan karier siswa yang berbentuk skala sikap model Likert.
2. Menyusun rancangan teknik genogram berdasarkan profil kemampuan perencanaan karier siswa.
3. Menguji keefektifan teknik genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa melalui metode pra eksperimen.

C. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terkandung dua konsep utama, yaitu kemampuan perencanaan karier siswa dan genogram. Berikut dijelaskan definisi operasional dari kedua konsep tersebut.

1. Kemampuan Perencanaan Karier

Perencanaan karier diartikan bermacam-macam oleh para ahli. Beberapa ahli tersebut yaitu, Crites (1981: 195), Dillard (1985: 24), Super (Sharf, 1981: 156), lahope (1988: 21).

Crites (1981: 195), mengemukakan bahwa perencanaan karier merupakan salah satu kompetensi dalam ‘proses’ pilihan, yang ditandai dengan aktivitas-aktivitas logis tertentu yang harus dilakukan sebagai persiapan masa depan, atau dikatakan sebagai kompetensi untuk melihat masa depan (*looking ahead*).

Dillard (1985: 24), mengemukakan bahwa perencanaan karier merupakan proses pencapaian tujuan karier individu, yang ditandai oleh adanya: tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, motivasi terhadap pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, persepsi yang realistis terhadap diri maupun lingkungan, kemampuan mengelompokkan pekerjaan yang diminati, menghargai pekerjaan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya secara positif, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan, kematangan dalam proses pengambilan keputusan, dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan.

Menurut Super (Sharf, 1981: 156), perencanaan karier dapat mengukur tingkat pemahaman individu tentang berbagai jenis pencarian informasi dan

aspek-aspek pekerjaan. Terdapat beberapa aktivitas yang menunjukkan seseorang dalam merencanakan kariernya, yaitu antara lain: belajar tentang informasi karier, mendiskusikan rencana karier dengan orang dewasa, memilih kursus yang dapat membantu dalam membuat keputusan kariernya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mendapatkan pelatihan atau pendidikan pada pekerjaan yang dipilihnya.

Menurut Lahope (1988: 21), perencanaan karier tidak saja menyangkut minat, sikap, emosional, keadaan fisik, dan kesehatan, melainkan juga menyangkut pengetahuan mengenai lingkungan seperti bidang pekerjaan, kesempatan memperbaiki hidup, fasilitas pendidikan, latihan, pendayagunaan uang, masalah sosial dan ekonomi.

Esensi perencanaan karier dari para ahli di atas adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu dalam rangka proses pengambilan keputusan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi: pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan diri, persepsi yang realistis terhadap lingkungan pendidikan/pekerjaan, keyakinan terhadap pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, keterlibatan dalam pencarian informasi pendidikan lanjutan dan pekerjaan, pemilihan kursus yang sesuai dengan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang diminati, penghargaan terhadap pekerjaan, dapat mengelompokkan pekerjaan yang diminati, dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan.

Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yakni: pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam memilih pendidikan lanjutan atau pekerjaan.

- 1) Pengetahuan tentang pendidikan lanjutan atau pekerjaan, ditandai dengan adanya: pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan diri, dan persepsi yang realistis terhadap lingkungan pendidikan/pekerjaan.
- 2) Sikap terhadap pendidikan lanjutan atau pekerjaan, ditandai dengan adanya: keyakinan akan pencapaian cita-cita, keterlibatan dalam pencarian informasi, dan pemilihan minat.
- 3) Keterampilan tentang pendidikan lanjutan atau pekerjaan, ditandai dengan: dapat mengelompokkan pekerjaan yang diminati, dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan.

Dalam penelitian ini, kemampuan perencanaan karier dibatasi pada aspek sikap siswa SMP terhadap cita-cita pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Hal ini dikarenakan sikap individu terhadap suatu obyek dapat diukur arah dan intensitasnya dengan jalan memperhatikan perilaku individu yang mencerminkan penilaian kognitif, afektif, dan kecenderungan berperilaku (Natawidjaja, 1985: 230).

Dengan demikian, yang dimaksud kemampuan perencanaan karier dalam penelitian ini adalah sikap siswa SMP terhadap sejumlah pernyataan tentang proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada keyakinan akan pencapaian

cita-cita, keterlibatan dalam pencarian informasi, dan pilihan minat terhadap pendidikan lanjutan dan pekerjaan.

Siswa SMP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung tahun ajaran 2010/2011.

2. Genogram

Para ahli cenderung mengartikan genogram sebagai suatu pola untuk menggambarkan asal-usul keluarga konseli dalam tiga generasi. Beberapa ahli tersebut yaitu: McGoldrick dan Gerson (Kerka, 2000), Peluso (2003: 287), dan Okiishi (Supriatna, 2009: 61).

Menurut McGoldrick dan Gerson (Kerka, 2000), genogram merupakan suatu pola untuk menggambar pohon keluarga yang menyimpan informasi tentang anggota keluarga dan hubungan diantara mereka sepanjang tiga generasi (*online*).

Menurut Peluso (2003: 287), genogram merupakan alat yang tepat untuk memahami pengaruh asal-usul keluarga konseli. Selain itu, genogram juga berfungsi untuk memberikan *feedback* kepada konseli tentang dinamika keluarganya.

Genogram yang dikembangkan Okiishi (Supriatna, 2009: 61), merupakan alat yang dipersiapkan untuk membantu konselor-konseli ketika wawancara karier berlangsung. Penggunaan genogram dalam proses konseling karier tersebut ditempuh melalui tiga tahapan, yakni: (1) membentuk genogram; (2) mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan yang ditunjukkan dalam genogram; dan (3)

mengeksplorasi individu-individu yang dinyatakan dalam genogram, dengan memberikan catatan mengenai model-model peranan itu.

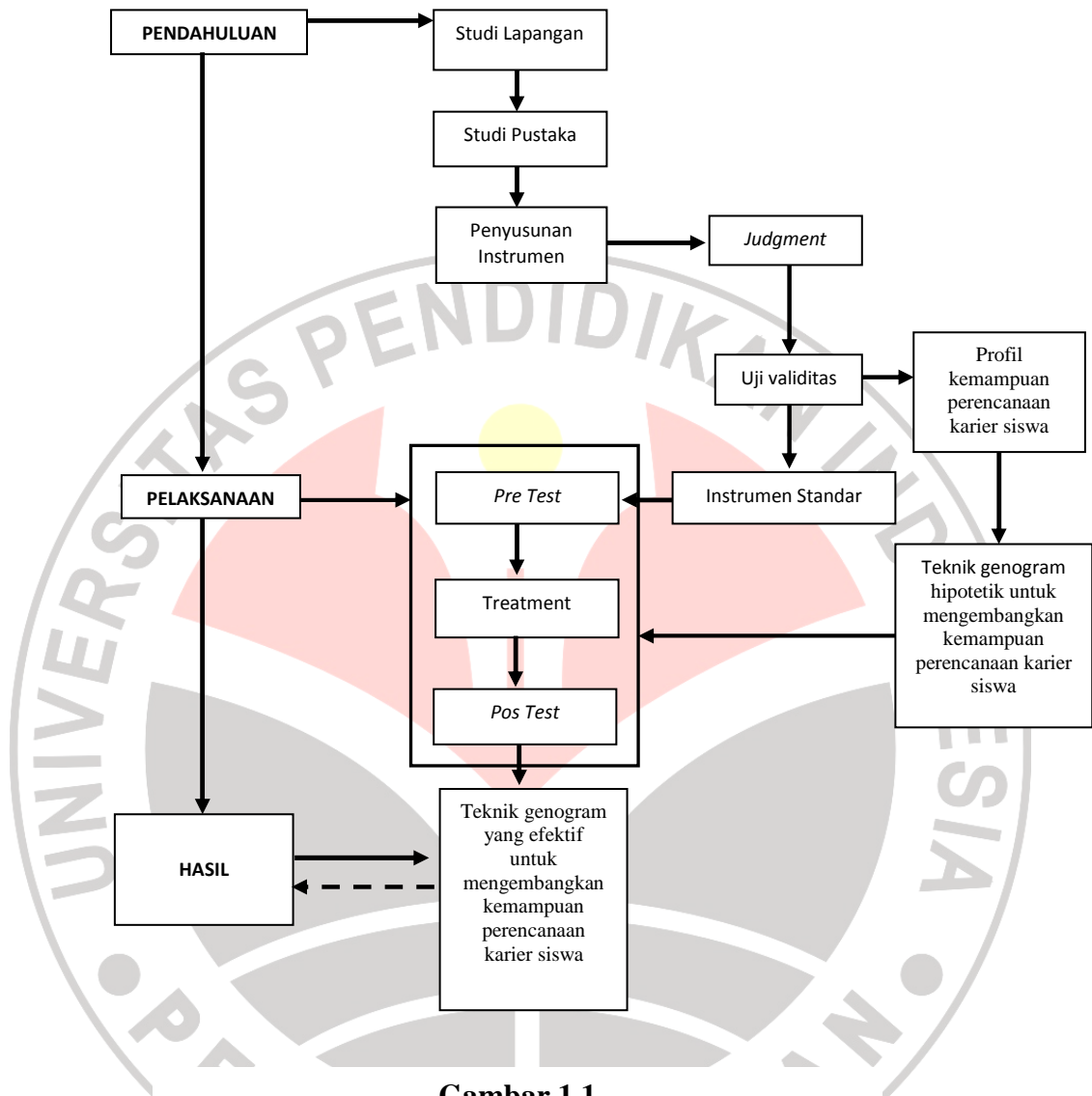
Menurut Gibson (2005), terdapat empat tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan genogram, diantaranya: (1) konselor memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara membuat genogram karier. Pada tahap ini konselor juga menjelaskan tentang bentuk dan garis yang digunakan dalam genogram dan selanjutnya konselor memberikan tugas rumah kepada siswa berupa beberapa pertanyaan terkait dengan tipe-tipe pekerjaan, hobi, pendidikan dan alasan pemilihan karier yang ditujukan pada anggota keluarga mereka; (2) Siswa diminta untuk bertanya kepada orangtuanya tentang alasan "mengapa" orangtuanya memilih pendidikan dan jenjang karier tertentu, faktor "apa" yang mempengaruhi keputusan mereka, "siapa" yang mempengaruhi keputusan mereka, dan "kapan" mereka membuat keputusan; (3) konselor sekolah membantu siswa mengeksplorasi sejarah pendidikan dan pekerjaan keluarga mereka. Pada tahap ini konselor juga memberikan informasi karier kepada siswa terkait pendidikan dan pekerjaan yang ada dalam keluarga mereka melalui berbagai media yang ada seperti pemberian alamat situs web, dan buku; dan (4) konselor dapat melakukan proses perluasan genogram karier secara individual maupun kelompok kecil dengan siswa (*online*).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa genogram adalah suatu model grafis yang menyimpan informasi tentang anggota keluarga dan hubungan di antara mereka sepanjang tiga generasi. Terdapat empat langkah yang ditempuh dalam genogram, yaitu: (1) menyusun

konstruk genogram; (2) mengidentifikasi pendidikan dan pekerjaan yang ada dalam keluarga; (3) mengeksplorasi sejarah pendidikan dan pekerjaan yang ada dalam keluarga; dan (4) memperluas informasi yang ada dalam genogram konseli, tahap ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Secara operasional yang dimaksud genogram dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan oleh guru pembimbing (peneliti) dalam memberikan layanan bimbingan karier kepada siswa SMP kelas VIII agar siswa mampu merencanakan kariernya, yang ditempuh melalui enam tahapan yaitu: (1) genogram I, pada tahap ini dilaksanakan pengungkapan kemampuan perencanaan karier siswa dengan menggunakan instrumen KPK (Kemampuan Perencanaan Karier); (2) genogram II, pemahaman kemampuan perencanaan karier siswa; (3) genogram III, menggambar genogram; (4) genogram IV, identifikasi dan eksplorasi pekerjaan/jabatan yang ada dalam keluarga siswa; (5) genogram V, perancangan karier masa depan siswa; (6) genogram VI, pengungkapan kemampuan perencanaan karier siswa dengan menggunakan instrumen KPK (Kemampuan Perencanaan Karier) setelah dilaksanakannya teknik genogram.

Secara skematik, tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1
Tahapan Penelitian
Penggunaan Genogram untuk Mengembangkan
Kemampuan Perencanaan Karier Siswa

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh fakta empirik tentang keefektifan genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk memperoleh gambaran empiris tentang:

1. Profil kemampuan perencanaan karier siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011;
2. Rumusan teknik genogram berdasarkan profil kemampuan perencanaan karier siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011; dan
3. Gambaran keefektifan teknik genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru pembimbing, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat bagi guru pembimbing, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian dapat digunakan guru pembimbing sebagai alternatif bantuan dalam layanan bimbingan karier, dan instrumen yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengungkap kemampuan perencanaan karier siswa di SMP.

2. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang penggunaan genogram untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai sumber rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian mengenai kemampuan perencanaan karier siswa SMP dan penggunaan genogram.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian dilakukan bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut:

- a. Mayoritas siswa Sekolah Menengah Pertama memperlihatkan kesiapan untuk perencanaan karier. Campbell dan Parsons (Manrihu, 1988:115)
- b. Keputusan karier dan perencanaan hidup seseorang dipengaruhi kuat oleh keluarga dan orang terdekat lainnya. Bolwby (Chope, 2005 : 396)
- c. Analisis genogram dapat digunakan konselor untuk membantu konseli dalam membuat perencanaan karier di masa depan (Supriatna, 2009: 63).
- d. Genogram dikembangkan sebagai alat bantu dalam wawancara konseling karier. Okiishi (Supriatna, 2009: 16).
- e. Perencanaan karier merupakan salah satu sikap karier agar seorang individu memiliki orientasi karier yang matang. Sharf (1992: 156).
- f. Penggunaan genogram dalam konseling karier dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: konseling individual, klasikal, atau dalam kelompok kecil (Gibson, 2005).